

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan kondisi seseorang yang telah memasuki masa penuaan. Tahapannya sendiri terdiri dari fase prasenium yaitu lansia yang berusia antara 55-65 tahun dan fase senium yaitu lansia yang berusia lebih dari 65 tahun. Pada lansia terjadi penurunan sel-sel dalam tubuh seiring dengan waktu, yang dapat memunculkan berbagai keluhan atau masalah kesehatan dari penuaan tersebut (Aprilia et al., 2021). Salah satunya yaitu vertigo.

Vertigo merupakan masalah kesehatan yang terkadang sering dijumpai di masyarakat. Vertigo dapat dialami oleh berbagai usia dari usia produktif hingga usia lanjut. Vertigo adalah sensasi dimana seseorang merasa seolah benda atau lingkungan disekitarnya bergerak atau berputar bisa juga disertai kehilangan keseimbangan hingga mual (Yanti & Retnaningsih, 2022). Faktor resiko dari vertigo diantaranya usia lanjut, jenis kelamin, indeks masa tubuh, dan riwayat merokok (Prasetya, 2021).

Penelitian global berbasis populasi besar memberikan bukti tingginya kejadian vertigo yang terjadi di masyarakat. Pada orang dewasa menyerang sekitar 15% hingga lebih dari 20% setiap tahunnya. Vertigo vestibular menyumbang sekitar seperempat keluhan pusing dan memiliki prevalensi dalam 12 bulan sebesar 5% dan kejadian tahunan sebesar 1,4%. Prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia dan sekitar dua hingga tiga kali lebih tinggi pada wanita dibandingkan pada pria (Neuhauser, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jerman diperoleh data 21,6% pernah menderita vertigo dan menunjukkan prevalensi vertigo mencapai puncaknya pada kelompok usia 55-64 tahun (Hackenberg et al., 2023).

Data kejadian vertigo di Indonesia termasuk penyakit yang memiliki prevalensi yang besar. Berdasarkan penelitian menunjukkan distribusi

penyakit vertigo sebanyak 38,7% pada usia 41-50 tahun dan 19,3% pada usia 51–60 tahun. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa jenis kelamin perempuan 72,6% lebih berisiko memiliki vertigo dibandingkan laki-laki 27,4% (Zein et al., 2024). Data tersebut tidak jauh berbeda dengan pengkajian di Makassar pada tahun 2020-2022 sebanyak 30% ditemukan mengalami vertigo dengan rentang usia terbanyak 46-55 tahun. Populasi terbanyak didominasi perempuan sebanyak 59,35% (Ardiani et al., 2024). Selanjutnya di Daerah Istimewa Yogyakarta juga ditemukan hasil penderita vertigo sebesar 11,5% dengan jenis kelamin perempuan sebesar 7,7% (Vincentius, 2020).

Vertigo dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi penderitanya bahkan hingga ancaman nyawa jika tidak segera ditangani. Terutama saat vertigo menyerang penderita yang sedang mengendarai kendaraan sehingga mengakibatkan gangguan konsentrasi yang berisiko terjadinya cedera karena kehilangan keseimbangan dan terjatuh (Harditya et al., 2023). Dampak lainnya dari vertigo bisa jadi gejala atau tanda awal penyakit tertentu yang berhubungan dengan otak dan telinga. Infeksi yang terjadi pada bagian dalam telinga bisa menyebabkan kerusakan organ telinga sehingga penderita bisa kehilangan pendengaran secara permanen (Budiarti, 2023). Vertigo juga bisa menjadi penyebab serius dari gejala awal tumor otak (Setiawan et al., 2022).

Kondisi-kondisi inilah yang harus diwaspadai oleh semua penderita vertigo. Untuk itu serangan vertigo ini tidak bisa disepelekan begitu saja dan diperlukan penanganan lebih lanjut untuk meminimalisir dan mengatasinya. Seorang perawat memiliki andil dalam mewujudkan gerakan masyarakat hidup sehat sesuai dengan perannya. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya peningkatan kejadian vertigo di masyarakat perlu adanya langkah-langkah yang tepat, seperti mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan menerapkan sistem asuhan keperawatan yang komprehensif dan berkesinambungan (Sugianto et al., 2024).

Aspek promotif dapat berupa informasi tentang penyakit vertigo, penyebab, dan tanda gejala vertigo. Aspek preventif merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pola hidup sehat dan menghindari atau meminimalisir hal-hal yang berpotensi menimbulkan vertigo. Aspek kuratif merupakan penanganan pada penyakit vertigo di layanan fasilitas kesehatan, kemudian tindakan rehabilitatif sebagai pemulihan aktivitas pasca serangan vertigo. Salah satu tindakan rehabilitatif non farmakologi yang bisa dilakukan yaitu dengan terapi *Brand Daroff Exercise*.

Terapi *Brand Daroff Exercise* merupakan latihan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat gejala vertigo sekaligus meningkatkan keseimbangan tubuh, sehingga penderita vertigo bisa menjalankan aktifitas sehari-hari secara membaik. Terapi ini akan mengaktivasi mode adaptasi fisiologi dengan meningkatkan efek adaptasi dan habituasi sistem vestibular (Sugeng & Wulandari, 2021). Selaras dengan Siagian (2022) juga menyebutkan bahwa *Brand Daroff Exercise* dapat mengurangi bahkan bisa untuk menghilangkan tingkat keluhan vertigo dalam jangka panjang, karena terapi *brandt darrof* dapat melancarkan aliran darah ke otak yang dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan dan kinerja yaitu tiga sistem sensori sistem vestibular, sistem visual dan sistem sensori umum meliputi gerak dan posisi. Kelebihan terapi ini sangat mudah dilakukan karena bisa dilakukan secara mandiri dirumah oleh penderita vertigo.

Berdasarkan data dari DGS Kesehatan Bantul, dalam waktu 6 bulan terakhir didapati adanya 52 lansia yang terdiagnosa vertigo. Dari pihak puskesmas Kasihan II sendiri telah mengupayakan deteksi dini pada lansia yang mengalami vertigo dengan mengadakan posyandu lansia yang diadakan di setiap wilayah binaannya yang mencakup Tirtonirmolo dan Ngestiharjo. Setelah terdeteksi di posyandu lansia dengan keluhan-keluhan yang disampaikan, penderita akan mendapatkan rujukan untuk memeriksakan diri ke puskesmas Kasihan II untuk mendapatkan pengobatan. Pengobatan secara farmakologis lebih sering diberikan untuk mengurangi keluhan yang dirasakan penderita vertigo. Selain farmakologis,

teknik nonfarmakologis juga dapat diberikan untuk mendukung proses penyembuhan, salah satunya dengan teknik *brand daroff exercise*. Melihat dari ringkasan di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian keperawatan terkait penerapan intervensi *Brand Daroff Exercise* pada pasien vertigo dalam meningkatkan keseimbangan tubuh di Puskesmas Kasihan II. Penelitian terkait terapi *brand daroff exercise* ini belum pernah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kasihan II sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Intervensi *Brand Daroff Exercise* Pada Pasien Vertigo Dalam Pengurangan Tingkat Keluhan Vertigo di Puskesmas Kasihan II.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penerapan Intervensi *Brand Daroff Exercise* pada pasien vertigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dalam pengkajian pada pasien vertigo dengan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien vertigo dengan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.
- c. Mendeskripsikan perencanaan tindakan keperawatan keperawatan pada pasien vertigo dengan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada pasien vertigo dengan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.
- e. Mendeskripsikan evaluasi tindakan asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.

- f. Mendeskripsikan tindakan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.

D. Manfaat

1. Teoritis

Intervensi ini diharapkan dapat menambah informasi berupa intervensi tindakan *Brand Daroff Exercise* dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologis bagi pasien vertigo dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.

2. Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan pasien vertigo dengan dilakukan latihan *Brand Daroff Exercise* pasien dapat mengurangi tingkat keluhan vertigo dan keluarga pasien dapat mendampingi pasien dalam melakukan latihan *Brand Daroff Exercise*.

b. Bagi Pelayanan Puskesmas Kasihan II

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat serta menambah wawasan terkait perawatan pasien vertigo dengan dilakukannya latihan *Brand Daroff Exercise* dalam upaya pengurangan tingkat keluhan vertigo.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian intervensi serupa atau lebih mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada pasien, observasi meliputi melihat kondisi pasien, melakukan pemantauan tentang tanda dan gejala vertigo, wawancara

dilakukan untuk melakukan pengkajian keperawatan langsung kepada pasien.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa rekam medis dalam bentuk elektronik dan rekam medis dalam bentuk buku. Rekam medis bertujuan untuk melihat status kesehatan pasien dari sebelumnya hingga penyakit terkini, selain itu penulis mengambil data terkait obat yang dikonsumsi beserta pemeriksaan penunjang.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA